



## Implementasi Pengajaran Yesus Menurut Kitab Matius 19 dalam Mengembangkan Doa pada Anak Usia Dini

**Evenyani Veronita Sihombing<sup>a\*</sup>, Ririn Octaviana Ginting<sup>b</sup>, Florensa Zebua<sup>c</sup>, Andar Gunawan Pasaribu<sup>d</sup>**

<sup>a,b,c,d</sup> Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [epayanisohombing@gmail.com](mailto:epayanisohombing@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to explore the implementation of Jesus' teachings as recorded in Matthew 19 in fostering prayer development among early childhood children. Matthew 19 portrays Jesus' attitude of deep concern for children, emphasizing the importance of closeness to God through prayer and inviting them to come to Him with sincere and childlike faith. Using a qualitative approach, this study analyzes the principles of Jesus' teachings that can be applied in the context of religious education for early childhood, particularly in cultivating prayer habits. The findings reveal that Jesus' teachings on humility, simplicity, and dependence on God serve as a strong foundation for teaching young children about prayer as a form of personal relationship with God. These teachings can be implemented through engaging methods appropriate to children's cognitive development, ensuring that prayer becomes an integral part of their spiritual lives from an early age. This research contributes to the development of early childhood religious education curricula, emphasizing prayer habituation as a key means of introducing children to a healthy and growing spiritual life.*

**Keywords:** *Jesus' teachings, Matthew 19, prayer, early childhood, religious education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pengajaran Yesus menurut Kitab Matius 19 dalam mengembangkan doa pada anak usia dini. Matius 19 menggambarkan sikap Yesus yang sangat memperhatikan anak-anak, mengajarkan pentingnya kedekatan dengan Tuhan melalui doa, serta mengajak mereka untuk datang kepada-Nya dengan iman yang tulus dan sederhana. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini menganalisis prinsip-prinsip pengajaran Yesus yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama pada anak usia dini, khususnya dalam pembentukan kebiasaan doa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran Yesus tentang kerendahan hati, kesederhanaan, dan ketergantungan pada Tuhan dapat dijadikan landasan yang kuat

untuk mengajarkan anak-anak usia dini mengenai doa sebagai bentuk hubungan pribadi dengan Tuhan. Pengajaran ini dapat diterapkan melalui metode yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak, sehingga doa dapat menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual mereka sejak dini. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama anak usia dini, dengan penekanan pada pembiasaan doa sebagai salah satu sarana penting untuk memperkenalkan mereka pada kehidupan spiritual yang sehat dan bertumbuh.

**Kata Kunci:** Pengajaran Yesus, Matius 19, doa, anak usia dini, pendidikan agama.

## 1. PENDAHULUAN

Ajaran Yesus Kristus sering dijadikan acuan dalam pendidikan moral dan spiritual, khususnya bagi anak-anak. Dalam Matius 19:13-15, terdapat peristiwa penting di mana Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak. Ketika beberapa orang membawa anak-anak untuk diberkati oleh-Nya, para murid justru mencoba menghalangi mereka. Namun, Yesus menegur tindakan tersebut dan berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" (Matius 19:14). Ungkapan ini tidak hanya mencerminkan kasih dan penerimaan Yesus terhadap anak-anak, tetapi juga menegaskan posisi penting anak-anak dalam Kerajaan Allah. Ayat ini menyoroti pentingnya memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mendekat kepada Tuhan, salah satunya melalui pelayanan doa (John Stott, 2006). Doa menjadi sarana utama dalam membangun hubungan spiritual dengan Tuhan, termasuk bagi anak-anak. Pengajaran doa sejak dini tidak hanya membentuk kebiasaan rohani, tetapi juga membantu anak-anak mengenal Tuhan secara pribadi. Pelayanan doa yang disampaikan dengan penuh kasih dan kesederhanaan dapat menjadi pintu bagi anak-anak untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelayanan doa kepada anak usia dini bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi juga sebuah pelayanan spiritual yang mendalam (Friedrich Froebel, 1887).

Pentingnya konteks ini terlihat jelas dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk nilai moral dan spiritual sejak dini. Pengajaran agama memiliki peran sentral dalam perkembangan anak, terutama karena masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan karakter. Ajaran Yesus dalam ayat tersebut memberikan dasar yang kokoh untuk pendekatan pendidikan yang penuh kasih sayang, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap individu, termasuk anak-anak (David Elkind, 2007).

Lebih jauh, ayat ini tidak hanya menegaskan penghargaan Yesus terhadap anak-anak, tetapi juga menyoroti bahwa anak-anak memiliki nilai intrinsik dan tempat yang spesial dalam kehidupan iman. Dalam pendidikan anak usia dini, prinsip ini membawa pesan penting tentang pendekatan yang penuh kelembutan, penerimaan, serta penghormatan terhadap anak sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan. Pendekatan ini sangat relevan untuk mendukung perkembangan anak secara moral, spiritual, dan emosional (Carol Gilligan, 1982).

Artikel ini bertujuan untuk mendalami makna pengajaran Yesus dalam Matius 19:13-15 dan menganalisis implikasinya bagi pendidikan anak usia dini. Melalui kajian teks

Alkitab dan analisis literatur, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun lembaga pendidikan formal. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai inti yang dapat membimbing pendidik dan orang tua dalam membentuk karakter anak, termasuk penerimaan tanpa syarat, penghargaan terhadap martabat anak, dan penanaman nilai-nilai spiritual yang berlandaskan ajaran Kristen. Atas dasar pengajaran ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang relevansi pengajaran Yesus bagi pendidikan anak usia dini melalui perspektif Injil Matius 19 ini.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pengajaran Yesus dalam Kitab Matius 19**

Injil Matius 19 menyajikan salah satu bagian penting yang menyoroti perhatian khusus Yesus terhadap anak-anak. Pada ayat 13-15, Yesus dengan jelas menyatakan bahwa Kerajaan Surga dimiliki oleh mereka yang memiliki iman seperti anak kecil (Matius 19:14). Ajaran ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, ketulusan, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang erat dengan-Nya (France, 2007). Selain itu, tindakan Yesus yang dengan hangat menerima anak-anak dan mendorong mereka untuk datang kepada-Nya mencerminkan urgensi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dalam konteks pendidikan agama, terutama dalam membentuk kebiasaan doa di kalangan anak usia dini (Blomberg, 1992).

### **2.2. Pentingnya Doa dalam Kehidupan Anak Usia Dini**

Doa merupakan salah satu sarana utama dalam membangun hubungan pribadi yang mendalam dengan Tuhan. Bagi anak usia dini, doa tidak hanya sekadar aktivitas spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan moral, emosional, dan sosial mereka (Wright, 2010). Kebiasaan doa yang diperkenalkan sejak dini dapat menjadi fondasi kuat untuk pertumbuhan kehidupan spiritual yang sehat dan berkelanjutan (Stonehouse, 1998). Dalam konteks pendidikan agama Kristen, doa dianggap sebagai instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman serta mempererat hubungan anak dengan Tuhan (Richards & Bredfeldt, 1998).

### **2.3. Pendidikan Agama Kristen pada Anak Usia Dini**

Pendidikan agama bagi anak usia dini memainkan peran krusial dalam membangun fondasi iman yang kuat sejak dini. Pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan agama harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak (Piaget, 1969; Fowler, 1981). Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan menyenangkan, seperti bercerita, bernyanyi, serta bermain peran, dapat memfasilitasi pemahaman anak terhadap konsep-konsep spiritual dengan cara yang lebih efektif (May, 2010). Dalam hal ini, ajaran Yesus yang menekankan kesederhanaan dan ketulusan menjadi panduan yang relevan untuk membentuk kebiasaan doa pada anak usia dini (Stonehouse, 1998).

#### **2.4. Prinsip-Prinsip Pengajaran Yesus dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama**

Ajaran Yesus menekankan prinsip-prinsip penting seperti kerendahan hati, ketulusan, dan kasih. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi orang dewasa, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan agama anak usia dini (Green, 2001). Penerapan ajaran Yesus dalam membentuk kebiasaan doa pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan teladan melalui tindakan nyata, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman (Miller, 2005). Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat memahami doa sebagai sarana komunikasi yang erat dan pribadi dengan Tuhan.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan non-numerik. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna, pengalaman, serta pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu yang spesifik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk lebih dekat dengan subjek penelitian, memahami perspektif mereka, serta menggali informasi yang tidak dapat diukur dengan angka.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu permasalahan sosial atau pengalaman manusiawi dalam lingkup kehidupan mereka. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, di mana pola, tema, atau hubungan tertentu dapat diidentifikasi untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, metode ini menekankan pentingnya konteks dalam memahami suatu fenomena. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk memahami peristiwa atau perilaku dalam situasi yang sebenarnya terjadi, bukan dalam kondisi yang direayasa. Pendekatan ini juga memungkinkan fleksibilitas dalam proses penelitian, di mana peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan atau teknik pengumpulan data sesuai dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

Keunggulan dari metode kualitatif terletak pada kemampuannya dalam menangkap nuansa dan kompleksitas yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif. Fokusnya pada makna dan pengalaman individu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi, nilai, serta keyakinan yang mendasari suatu tindakan atau perilaku. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yang bersifat subjektif dan dinamis.

Secara keseluruhan, metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan ruang bagi interpretasi yang mendalam terhadap data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan partisipan di lapangan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Pengajaran Yesus

Sikap Yesus dalam Matius 19:13-15 menggambarkan bahwa anak-anak memiliki tempat yang istimewa di hati Tuhan. Sifat kepolosan, ketulusan, dan kepercayaan yang dimiliki anak-anak menjadi teladan bagi orang dewasa dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengajaran ini menekankan pentingnya menghormati potensi anak-anak sebagai individu yang berharga dan unik. Pendidikan harus dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian. Anak-anak bukanlah "orang dewasa kecil," melainkan pribadi dengan nilai intrinsik yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan terhadap kebenaran harus ditanamkan dengan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian (Rini Sumanti Sapalakkai, 2020).

Sikap Yesus yang penuh kasih dan penerimaan memberikan teladan bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Suasana yang penuh kasih ini memungkinkan anak-anak merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan moral, emosional, dan spiritual mereka. Dengan demikian, ajaran Yesus menekankan pentingnya mendidik anak-anak dalam lingkungan yang penuh perhatian dan rasa hormat terhadap potensi unik mereka sebagai pewaris Kerajaan Surga. Kerjasama antara orang tua dan gereja menjadi faktor penting dalam proses ini. Orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anak untuk mengenal Tuhan Yesus, sementara gereja berperan sebagai wadah untuk mendukung pertumbuhan iman mereka (Yoriani Gulo, 2021).

Pengenalan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sejak dini bukan hanya membangun fondasi iman yang kokoh tetapi juga membentuk karakter yang baik pada anak-anak. Dalam Matius 19:14, Yesus menekankan pentingnya memberi perhatian dan kasih kepada anak-anak, karena mereka memiliki tempat yang istimewa di hadapan Tuhan. Yesus berkata, "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka, karena orang-orang yang seperti merekalah yang mempunyai kerajaan Allah." Ajaran ini menegaskan bahwa anak-anak, meskipun masih kecil, memiliki nilai yang luar biasa di hadapan Tuhan dan patut dihormati serta diperlakukan dengan kasih sayang.

Selain itu, Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah terbuka untuk semua orang, termasuk anak-anak. Pendidikan spiritual sejak dini menjadi sangat penting untuk membentuk karakter moral dan iman anak. Pendekatan yang penuh kasih dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual akan membantu anak memahami Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih dan pengertian (Smith & Johnson, 2021). Pengajaran Yesus dalam ayat ini menekankan bahwa anak-anak harus diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan diberikan ruang untuk mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan.

Tujuan utama dari pengajaran Yesus dalam Matius 19:14 adalah untuk menekankan pentingnya mendidik anak-anak tentang nilai-nilai spiritual dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Pendidikan agama bukan hanya sekadar pengajaran

doktrin, tetapi juga upaya menumbuhkan hubungan yang erat antara anak-anak dan Tuhan. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan konsisten, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki fondasi iman yang kuat, karakter yang baik, serta kedewasaan moral dan spiritual. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan lingkungan pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tertanam dengan baik sejak dini, membentuk anak-anak menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

#### 4.2. Injil Matius

Matius, sebagai Injil pertama dalam Perjanjian Baru, memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Yesus Kristus dan menghubungkannya dengan nubuat-nubuat dari Perjanjian Lama. Secara tradisional, kitab ini dikaitkan dengan Rasul Matius, salah satu dari dua belas murid Yesus. Ditulis dalam bahasa Yunani, kitab ini mencerminkan konteks budaya Yahudi, meskipun Matius sendiri kemungkinan besar menggunakan bahasa Aram atau Ibrani dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini bertujuan untuk meyakinkan orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, dengan menghubungkan berbagai peristiwa dalam kehidupan Yesus dengan nubuat-nubuat yang tercatat dalam Perjanjian Lama. Penulisan kitab ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 70-90 M, setelah kehancuran Bait Suci di Yerusalem, yang menjadi titik perubahan signifikan dalam sejarah bangsa Yahudi.

Matius menggunakan pendekatan yang sistematis untuk menunjukkan bahwa kehidupan dan ajaran Yesus adalah pemenuhan dari nubuat-nubuat para nabi. Sebagai contoh, dalam Matius 1:22-23, ia mengutip nubuat Nabi Yesaya mengenai kelahiran Yesus yang disebut sebagai "Immanuel," yang berarti "Allah menyertai kita." Kutipan ini bertujuan untuk menegaskan identitas mesianis Yesus di mata orang Yahudi. Selain itu, kitab ini juga menekankan tema Kerajaan Allah yang menjadi pusat dari pelayanan Yesus. Matius menggunakan istilah "Kerajaan Surga" untuk menggambarkan realitas rohani yang diajarkan oleh Yesus, berbeda dengan kerajaan duniawi yang diharapkan oleh banyak orang Yahudi pada masa itu.

Dalam ajaran-Nya, Yesus menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu tatanan yang dipenuhi dengan kasih, pengampunan, dan keadilan. Ajaran ini disampaikan melalui berbagai perumpamaan dan khotbah, termasuk Khotbah di Bukit (Matius 5-7). Di dalam khotbah ini, Yesus memperkenalkan prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih kepada sesama, pengampunan tanpa batas, kerendahan hati, dan komitmen terhadap kebenaran. Ucapan bahagia atau Beatitudes (Matius 5:3-12) menjadi bagian yang sangat dikenal dari khotbah ini, yang menekankan kebahagiaan sejati bagi mereka yang miskin di hadapan Allah, penuh belas kasihan, dan mencintai perdamaian.

Lebih dari sekadar catatan sejarah, Injil Matius juga berfungsi sebagai panduan teologis yang mengarahkan pengikut Yesus dalam kehidupan rohani dan moral. Matius menampilkan Yesus bukan hanya sebagai Mesias, tetapi juga sebagai guru yang penuh otoritas ilahi. Ia mengajarkan tentang pentingnya hidup yang

mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, dengan fokus pada kasih dan kepedulian terhadap orang lain, termasuk musuh sekalipun.

Matius juga menyoroti hubungan erat antara Yesus dan tradisi Yahudi. Silsilah Yesus yang tercatat dalam Matius 1 menunjukkan garis keturunan-Nya yang berasal dari Abraham dan Daud, menegaskan posisi Yesus sebagai pemenuhan janji Allah kepada bangsa Israel. Dengan demikian, Injil Matius bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta memberikan dasar teologis bagi pengikut Yesus untuk memahami dan menghidupi ajaran-Nya.

Secara keseluruhan, Injil Matius memiliki tiga tujuan utama: pertama, memperkenalkan Yesus sebagai Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama; kedua, menggambarkan ajaran-Nya tentang Kerajaan Allah; dan ketiga, memberikan pedoman moral dan spiritual bagi para pengikut-Nya. Dengan penekanan yang kuat pada nubuat, ajaran etika, dan otoritas Yesus sebagai guru dan penguasa, kitab ini menjadi fondasi penting bagi iman Kristen, terutama dalam memahami peran Yesus dalam sejarah keselamatan.

#### **4.3. Ulasan Injil Matius 19:13-15**

Dalam Matius 19:13-15, Yesus mengajarkan betapa pentingnya anak-anak dalam pandangan Allah dan bagaimana orang dewasa dapat belajar dari sifat-sifat mereka. Ayat ini menceritakan peristiwa ketika sejumlah orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus untuk diberkati, namun murid-murid berusaha menghalangi mereka. Yesus kemudian menegur murid-murid-Nya dan berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Sikap ini menegaskan bahwa anak-anak memiliki posisi yang istimewa di hadapan Allah. Kepolosan, kepercayaan, dan kerendahan hati yang dimiliki anak-anak menjadi teladan bagi orang dewasa dalam membangun hubungan dengan Tuhan (Pdt. Evlida Br Ginting, 28).

Selain itu, ajaran ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi perkembangan spiritual anak-anak. Yesus tidak hanya menerima anak-anak dengan tangan terbuka, tetapi juga memberkati mereka, menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kehidupan rohani sangatlah penting. Peran orang tua, guru, dan gereja menjadi sangat krusial dalam membimbing anak-anak melalui doa, pengajaran Alkitab, dan kegiatan gereja seperti sekolah minggu. Kasih sayang, kesabaran, dan perhatian yang tulus dari orang dewasa akan membentuk fondasi iman yang kuat bagi anak-anak (Rick Warren).

Pengajaran Yesus dalam ayat ini juga memberikan teladan kasih yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara orang dewasa dan anak-anak. Dengan memberikan penghormatan dan dukungan bagi pertumbuhan mereka, kita tidak hanya membantu anak-anak berkembang secara rohani, tetapi juga mewujudkan kasih Allah dalam tindakan nyata. Matius 19 menegaskan bahwa untuk memasuki

Kerajaan Allah, seseorang harus memiliki hati seperti anak kecil—penuh dengan kepercayaan, kepolosan, dan ketulusan (James Dobson).

Pelayanan doa merujuk pada tindakan atau praktik yang melibatkan doa untuk orang lain atau sebagai bagian dari komunitas gereja. Tujuan utamanya adalah untuk mendukung, menguatkan, dan memohon pertolongan Tuhan. Pelayanan doa dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individu maupun kolektif dalam kelompok atau persekutuan gereja. Menurut Richard Foster, pelayanan doa memiliki beberapa aspek penting yang mencakup doa syafaat, doa pribadi, dan doa komunitas yang bertujuan untuk membawa permohonan kepada Tuhan serta memperkuat hubungan spiritual di antara sesama orang percaya.

- a. Doa Syafaat: Berdoa untuk orang lain, baik untuk kebutuhan fisik, emosional, maupun spiritual. Ini bisa mencakup berdoa untuk kesembuhan, keselamatan, ketenangan, atau keberhasilan orang lain.
- b. Doa Bersama: Melibatkan kelompok orang yang berkumpul untuk berdoa secara bersama-sama. Ini bisa dilakukan di gereja, dalam kelompok kecil, atau dalam acara tertentu seperti kebaktian doa. Tujuannya adalah untuk mendukung satu sama lain melalui doa.
- c. Doa Penyembuhan: Pelayanan doa ini fokus pada berdoa untuk penyembuhan fisik atau mental. Beberapa gereja percaya bahwa Tuhan bisa menyembuhkan orang yang sakit melalui doa dan iman.
- d. Pelayanan Doa di Gereja: Di gereja, ada pelayanan doa yang melibatkan pendeta, pemimpin doa, atau anggota gereja yang berpengalaman dalam memimpin doa untuk kebutuhan jemaat. Ini bisa dilakukan melalui doa-doa yang dipimpin dalam kebaktian atau melalui doa pribadi untuk anggota jemaat.
- e. Doa untuk Pertumbuhan Rohani: Selain berdoa untuk kebutuhan material atau fisik, pelayanan doa juga mencakup doa untuk pertumbuhan rohani, agar seseorang semakin dekat dengan Tuhan dan memahami kehendak-Nya.

Pelayanan doa adalah cara untuk menunjukkan kasih, perhatian, dan dukungan terhadap sesama. Ini juga merupakan salah satu bentuk persekutuan dalam iman Kristen, di mana anggota gereja saling berdoa dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan rohani mereka.

#### **4.4. Pelayanan Doa**

Makna pelayanan doa mencerminkan ketergantungan manusia kepada Tuhan sebagai wujud pengakuan atas kebutuhan akan bimbingan dan kekuatan-Nya. Doa menjadi sarana penting untuk mengekspresikan kepercayaan dan ketergantungan yang mendalam kepada Tuhan. Selain itu, pelayanan doa juga merefleksikan kasih kepada sesama, sejalan dengan ajaran Yesus untuk saling mendoakan. Melalui doa, banyak orang mengalami kehadiran Tuhan yang memberi penghiburan, kekuatan, serta kedamaian batin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Lebih dari sekadar praktik spiritual individu, doa bersama memiliki kekuatan untuk membentuk persekutuan rohani yang erat dan memperkuat semangat persaudaraan di antara umat percaya. Pelayanan doa juga merupakan bagian dari amanat Yesus yang

mengajarkan pentingnya berdoa dengan tekun dan tanpa henti. Dalam konteks ini, doa tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga alat untuk membawa perubahan, baik di tingkat pribadi, komunitas, maupun dalam skala yang lebih luas. Tuhan sering kali bekerja melalui doa yang dipanjatkan dengan iman dan kesungguhan hati.

Oleh karena itu, pelayanan doa menjadi elemen yang esensial dalam kehidupan Kristen. Doa bukan hanya ritual formal, melainkan jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan serta cerminan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Dengan memahami makna ini, pelayanan doa dapat dijalankan dengan penuh keyakinan dan integritas sebagai bagian dari kehidupan rohani yang sehat dan dinamis (E. Stanley Jones, 1964).

Langkah-langkah dalam pelayanan doa dalam konteks Kristen dapat bervariasi tergantung pada tradisi gereja atau situasi yang dihadapi. Namun, secara umum, terdapat tahapan-tahapan yang dapat diikuti untuk memastikan bahwa pelayanan doa dilakukan dengan baik, terarah, dan bermakna. Menurut John Wesley, langkah-langkah tersebut melibatkan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas doa dalam membawa penghiburan, penguatan, dan transformasi rohani baik secara individu maupun komunitas.

a. Persiapan Rohani

Sebelum memulai pelayanan doa, penting bagi pelayan doa untuk mempersiapkan hati dan pikirannya. Ini bisa dilakukan dengan membaca firman Tuhan, memohon pimpinan Roh Kudus, dan memastikan hati dalam kondisi yang tulus dan bersih. Pelayan doa juga harus memiliki sikap rendah hati dan ketergantungan pada Tuhan.

b. Pengumpulan Informasi atau Permohonan Doa

Jika pelayanan doa ditujukan untuk orang lain, penting untuk mengetahui kebutuhan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan cerita, berbicara dengan mereka, atau menerima permohonan doa secara tertulis. Pastikan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati.

c. Pembukaan dengan Penyembahan dan Pujian

Pelayanan doa biasanya dimulai dengan memuji dan menyembah Tuhan. Ini dilakukan untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk doa. Penyembahan dapat dilakukan dengan lagu-lagu rohani atau ucapan syukur.

d. Memohon Bimbingan Roh Kudus

Doa dilanjutkan dengan memohon kehadiran dan pimpinan Roh Kudus agar pelayanan doa berjalan sesuai kehendak Tuhan. Dalam iman Kristen, Roh Kudus dianggap sebagai pembimbing utama dalam setiap doa.

#### **4.5. Pengajaran Yesus tentang Doa dalam Kitab Matius**

Dalam Injil Matius, pengajaran Yesus mengenai doa disampaikan dengan mendalam melalui Khotbah di Bukit, terutama pada Matius 6:5-15. Yesus menekankan bahwa doa

bukanlah alat untuk memamerkan kesalehan di depan orang lain, melainkan merupakan bentuk komunikasi yang tulus antara manusia dan Allah (Mat. 6:5-6). Ia mengecam praktik doa yang dilakukan oleh orang munafik yang berdoa di tempat umum hanya untuk mendapatkan pujian dari sesama manusia. Yesus mengajarkan agar pengikut-Nya berdoa dengan cara yang pribadi, di tempat yang tersembunyi, di mana hanya Allah yang dapat melihat dan mendengar.

Selain itu, Yesus juga menyoroti pentingnya keikhlasan dalam doa, bukan dengan mengulang kata-kata yang tidak berarti seperti yang dilakukan oleh mereka yang tidak mengenal Allah (Mat. 6:7-8). Bagi Yesus, doa tidak bergantung pada panjang atau banyaknya kata-kata, tetapi pada hati yang penuh percaya kepada Allah yang sudah mengetahui segala kebutuhan umat-Nya bahkan sebelum mereka memohonkannya. Puncak ajaran Yesus tentang doa tercermin dalam Doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13), yang lebih dari sekadar pola doa yang sempurna. Doa ini memberikan pedoman tentang sikap hati yang benar ketika berdoa. Doa ini mencakup pujian kepada Allah, pengakuan atas kedaulatan-Nya, permohonan untuk kebutuhan sehari-hari, pengampunan dosa, serta perlindungan dari godaan dan kejahatan. Doa ini menegaskan hubungan yang dekat antara Allah sebagai Bapa dan umat-Nya sebagai anak-anak yang sepenuhnya bergantung pada-Nya. Melalui pengajaran ini, Yesus menegaskan bahwa doa sejati bukanlah sekadar rutinitas, melainkan suatu bentuk hubungan pribadi yang didasarkan pada kepercayaan dan ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, doa bukan hanya tentang permintaan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang sejalan dengan kehendak Allah.

#### **4.6. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu bentuk pendidikan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. PAUD berfokus pada pemberian rangsangan pendidikan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk mendukung perkembangan otak dan kemampuan dasar anak, sehingga mereka siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (John Dewey, 1916). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal yang diberikan melalui berbagai bentuk layanan seperti taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), dan pendidikan berbasis keluarga atau komunitas.

PAUD berperan penting sebagai pondasi awal dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Pendekatan yang digunakan dalam PAUD biasanya bersifat holistik dan integratif, yang mencakup aspek kesehatan, gizi, stimulasi psikososial, dan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan potensi anak dapat berkembang secara optimal sejak usia dini, mengingat masa ini dikenal sebagai periode emas (golden age), di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan menentukan masa depan mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenjang pendidikan lainnya. Erik Erikson, 1963 mengemukakan beberapa ciri utama dari PAUD, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak. PAUD dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dalam berbagai aspek, seperti fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Kegiatan dalam PAUD menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak sehingga memberikan stimulasi yang tepat.
2. Menggunakan Pendekatan Bermain Sambil Belajar. Pembelajaran pada PAUD dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, kreatif, dan interaktif. Bermain merupakan metode utama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak.
3. Berfokus pada Perkembangan Holistik. PAUD mencakup pengembangan semua aspek perkembangan anak, termasuk fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, dan moral-spiritual, dengan pendekatan yang terintegrasi.
4. Lingkungan yang Aman dan Nyaman. PAUD menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi anak secara bebas namun tetap aman. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan bagi anak.
5. Mengutamakan Interaksi dan Sosialisasi. Program PAUD mendorong interaksi aktif antara anak-anak, guru, dan orang tua. Kegiatan seperti bermain bersama, berbagi, dan bekerja sama membantu anak mengembangkan keterampilan sosial sejak dini.
6. Melibatkan Peran Orang Tua. Pendidikan anak usia dini tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra utama. Keterlibatan orang tua membantu memperkuat pembelajaran yang diberikan di lembaga PAUD.
7. Fleksibel dan Tidak Formal. PAUD bersifat fleksibel dalam metode pembelajaran. Tidak ada tekanan akademik yang kaku, karena fokus utamanya adalah membangun dasar kemampuan anak melalui pengalaman yang relevan dan bermakna.
8. Memanfaatkan Media dan Alat Edukatif. PAUD menggunakan alat peraga, mainan edukatif, cerita, musik, dan berbagai media pembelajaran lain yang dirancang untuk menarik perhatian anak sekaligus meningkatkan kemampuan mereka.
9. Mendorong Kreativitas dan Kemandirian. PAUD bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian anak melalui berbagai kegiatan eksplorasi dan eksperimen, seperti seni, membangun, dan bermain peran.
10. Menghargai Keunikan Individu Anak. PAUD memahami bahwa setiap anak adalah unik dengan kebutuhan, minat, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bersifat individual dan inklusif, menghargai keberagaman di antara anak-anak. Ciri-ciri ini mencerminkan bahwa PAUD dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendasar, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal selama masa "periode emas" pertumbuhan mereka.

Anak usia dini memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memastikan perkembangan mereka berjalan optimal. Kebutuhan fisik adalah prioritas utama,

karena anak-anak pada usia ini memerlukan asupan gizi yang tepat, tidur yang cukup, dan stimulasi yang mendukung perkembangan motorik kasar dan halus. Aktivitas fisik yang mendukung kemampuan motorik anak sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan perkembangan yang lebih lanjut. Di samping itu, perkembangan sosial dan emosional juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Anak-anak pada tahap ini perlu belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi mereka, serta memahami nilai-nilai seperti empati dan kerja sama, yang menjadi fondasi dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan sosial yang sehat (Vygotsky, L. S., 1978).

Lebih lanjut, kebutuhan kognitif anak juga menjadi faktor yang sangat penting. Pada usia dini, perkembangan kognitif anak sangat pesat, dimana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, serta keterampilan dasar seperti bahasa dan matematika. Pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan ini akan memberikan dukungan yang optimal bagi mereka. Tak kalah penting, anak-anak usia dini juga memerlukan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui permainan. Aktivitas yang kreatif dan interaktif akan merangsang imajinasi dan kreativitas anak, yang pada gilirannya mendukung perkembangan intelektual mereka. Pendidikan berbasis pengalaman, seperti seni dan musik, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak pada usia ini (Piaget, J., 1952).

Selain itu, penting juga bagi anak-anak usia dini untuk mempelajari nilai-nilai moral dan spiritual. Mereka perlu diajarkan tentang kebaikan, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati untuk membentuk karakter mereka. Pembelajaran ini juga membantu mereka mengembangkan hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Tidak kalah penting adalah kebutuhan anak akan rasa aman dan stabilitas dalam hidup mereka. Keamanan fisik dan emosional sangat memengaruhi perkembangan anak, karena anak-anak yang merasa aman cenderung lebih mudah berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif. Lingkungan yang penuh kasih dan aman menjadi dasar yang kuat untuk pertumbuhan mereka.

Akhirnya, keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penyedia kasih sayang, tetapi juga sebagai mitra utama dalam pendidikan anak. Kehadiran orang tua yang aktif akan memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak serta mempererat hubungan keluarga yang sehat. Semua kebutuhan ini harus dipenuhi secara holistik untuk memastikan perkembangan anak pada usia dini dapat berjalan maksimal.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengajaran Yesus dalam Injil Matius, terutama dalam Matius 19:13-15, menekankan peran penting anak-anak dalam aspek rohani dan pendidikan. Yesus mengajarkan bahwa anak-anak memiliki tempat yang istimewa di hadapan Tuhan, serta menjadi

contoh dalam hal kepolosan, ketulusan hati, dan kepercayaan. Ajaran ini sangat relevan dengan pendidikan anak usia dini, di mana anak-anak harus dihargai sebagai individu yang bernilai dan memiliki potensi besar. Pendidikan anak usia dini harus dijalankan secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual, dengan pendekatan penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap keunikan setiap anak.

Kitab Matius juga menekankan pentingnya kerja sama antara orang tua dan gereja dalam membimbing anak-anak untuk mengenal Tuhan dan membentuk karakter yang baik sejak usia dini. Tujuan ajaran Yesus ini adalah untuk mengenalkan anak-anak pada Tuhan dengan penuh kasih dan perhatian, membangun fondasi iman yang kuat, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang akan menjadi dasar perkembangan mereka di masa depan.

Selain itu, pelayanan doa, sebagai salah satu bentuk pendidikan spiritual, juga memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan emosional, spiritual, dan moral anak-anak serta umat. Proses dalam pelayanan doa, seperti persiapan rohani, penyembahan, dan pengumpulan informasi, menunjukkan bahwa doa bukan hanya ungkapan kasih kepada sesama, tetapi juga wujud ketergantungan manusia kepada Tuhan.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barclay, W. (2001). *The Gospel of Matthew: Volume 2*. Westminster John Knox Press.
- Bergin, David A., & Bergin, Carol (2009). *Child and Adolescent Development in Context*. Pearson.
- Berk, Laura E. (2013). *Child Development*. Pearson.
- Blomberg, C. L. (1992). *Matthew (The New American Commentary, Vol. 22)*.
- Blomberg, C. L. (1992). *Matthew (The New American Commentary, Vol. 22)*. Broadman & Holman Publishers.
- Carson, D. A., & Moo, D. J. (2005). *An Introduction to the New Testament (2nd ed.)*. Zonderv.
- Carson, D. A., & Moo, D. J. (2005). *An Introduction to the New Testament (2nd ed.)*. Zondervan.

- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.
- Dewey, John. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Erikson, Erik H. (1963). *Childhood and Society*. Norton.
- Fantuzzo, John W., Tighe, E. M., & Childs, S. (2000). *Family Involvement in Early Childhood Education*. *Journal of Educational Psychology*, 92(4), 227–232.
- Foster, Richard. (1978). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperOne.
- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew (The New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Ginsburg, Kenneth R. (2007). "The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds." *Pediatrics*.
- Gundry, R. H. (1982). *The Gospel of Matthew (The New International Commentary on the New Testament)*.
- Gundry, R. H. (1982). *The Gospel of Matthew (The New International Commentary on the New Testament)*. Eerdmans.
- Hendriksen, W. (1973). *Exposition of the Gospel According to Matthew*. Baker Book House.
- Hughes, Catherine. (2010). *Child Development: A Critical Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Jones, E. S. (1964). *The Way of Prayer*. Abingdon Press.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: Volume One, The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Osborne, G. R. (2010). *Matthew: Zonn Exdervaegetical Commentary on the New Testament*. Zondervan Academic.
- Shonkoff, Jack P., & Phillips, Deborah A. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Smith, J., & Johnson, M. (2021). "The Importance of Early Childhood Spiritual Education: A Theological Perspective." *Journal of Early Childhood Education*, 34(2), 112–120.
- Smith, J., & Johnson, M. (2021). "The Importance of Early Religious Education: A Foundation for Spiritual and Moral Development." *Journal of Religious Education*, 35(2), 45–58.
- Smith, J., & Johnson, M. (2021). "The Importance of Early Religious Education: A Foundation for Spiritual and Moral Development." *Journal of Religious Education*, 35(2), 45–58.
- Smith, K. (2015). "Faith Like a Child: The Role of Children in the Kingdom of God." *Christian Education Journal*, 12(3), 23–40.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wesley, J. (1785). *A Plain Account of Christian Perfection*. John Wesley Press.
- Wright, N. T. (1996). *Jesus and the Victory of God (Vol. 2)*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (1996). *Jesus and the Victory of God (Vol. 2)*. Fortress Press.
- Wright, N. T. (2012). "Children in the Ministry of Jesus: A Theological Reflection on Matthew 19:13-15." *Journal of Biblical Studies*, 34(2), 45–58.